BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peran

Peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dihrapakan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.[1] Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.[2] Hal ini berarti bahwa antara hak dan kewajiban memiliki sebuah keterkaitan. Apabila seseorang sudah menjalankan hak dan kewajibannya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya. Sedangkan menurut Maurice Duverger, peran adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya peranan adalah sebuah aspek dari status.[3] Dapat disimpulkan bahwa peran adalah tindakan atau tingkah laku seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya di sebuah lingkungan dan memiliki pengaruh bagi sekitarnya.

---

[1]Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 94.
[2]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal. 212.
[3]Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 102.

B. Konsep Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.[4]

Dengan adanya Pokdarwis di setiap daerah diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kepariwisataan dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah itu. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan serta dalam pengembangan daerah wisatanya. Sehingga bukan hanya Pokdarwis yang akan mendapat manfaat namun juga masyarakat di sekitar daerah itu sendiri.

2. Maksud dan Tujuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

a. Maksud Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Maksud dari pembentukan Pokdarwis yaitu mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan,

---

[4]*Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 16.

serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.[5]

b. Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Tujuan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah sebagai berikut:[6]

a) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembagan kepariwisataan di daerah.

b) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisatan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.

c) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

3. Fungsi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

1) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.

---

[5]*Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 17.

[6]*Ibid.*, hal. 18.

2) Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.[7]

4. Kegiatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Lingkup kegiatan pokdarwis yang dimaksud disini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

1) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
2) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
3) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
4) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.

---

[7]*Ibid*., hal. 18.

5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
6) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.[8]

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pokdarwis meliputi mengembangkan dan melaksanakan kegiatan guna meningkatkan pengetahuan serta wawasan kepariwisataan, meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan dalam mengelola sebuah usaha, mengelola dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat, dan juga memberikan saran atau masukan kepada pemerintah daerah dalam rangka untuk pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

5. Kepengurusan dan Struktur Pokdarwis[9]

Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari pembina, penasehat, pimpinan, sekretariat, anggota, dan seksi-seksi (antara lain: kemanan dan ketertiban, kebersihan dan keindahan, daya tarik wisata dan kenangan, hubungan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha).

Besarnya struktur organisasi ditentukan oleh jumlah anggota. Pokdarwis dengan jumlah anggota yang cukup besar dapat dilengkapi dengan beberapa seksi yang menangani bidang-bidang kegiatan yang berlainan, acuan dan peraturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

---

[8]*Ibid*., hal. 27-28.
[9]*Ibid*., hal. 19-23.

Sedangkan Pokdarwis dengan jumlah anggota yang relatif kecil dapat dilengkapi dengan hanya dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Hubungan dan koordinasi kepengurusan Pokdarwis dilaksanakan secara intensif dan diterjemahkan dalam suatu struktur organisasi yang sistematis, sehingga setiap pihak dapat mengetahui jabaran tugas dan wewenang masing-masing dengan baik. Struktur organisasi Pokdarwsis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

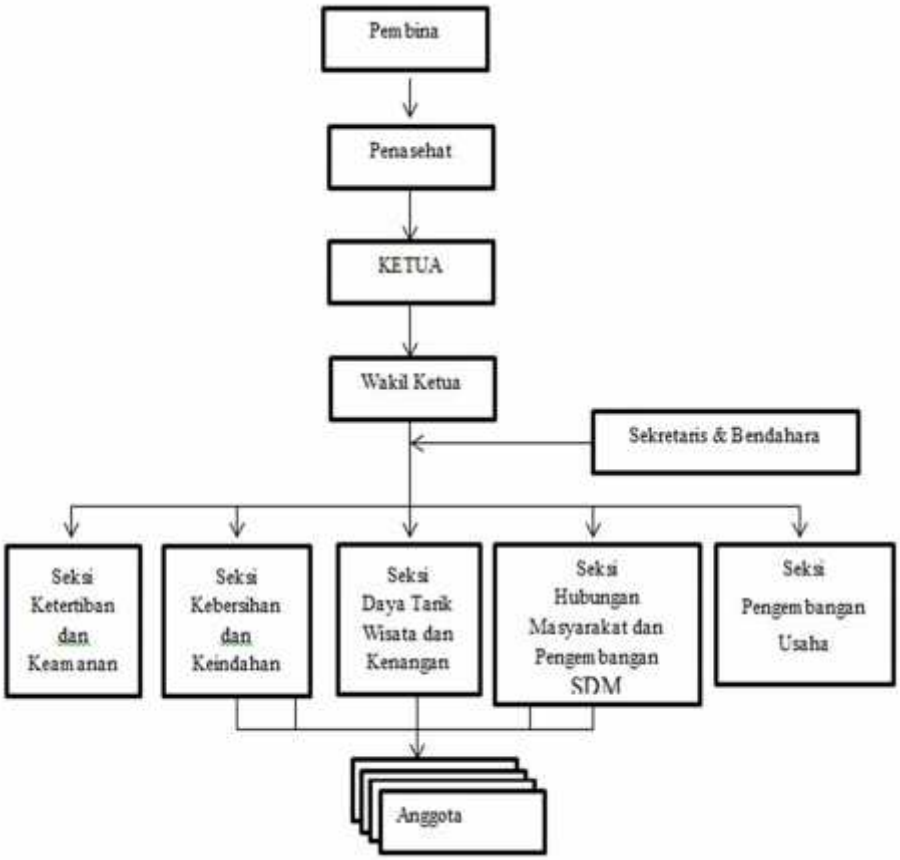

6. Proses Pembentukan Pokdarwis[10]

Pokdarwis dapat dibentuk melalui 2 (dua) pendekatan, yaitu inisiatif dari masyarakat lokal dan inisiasi dari instansi terkait di bidang kepariwisataan.

a. Pendekatan pertama, atau inisiatif masyarakat artinya Pokdarwis terbentuk atas dasar kesadaran yang tumbuh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar destinasi pariwisata untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata.
b. Pendekatan kedua, atau inisiasi dari instansi terkait bidang kepariwisataan di daerah (Dinas Pariwisata Provinsi/Dinas Pariwisata Kab/Kota) pada lokasi-lokasi potensial baik dari sisi kesiapan aspek kepariwisataan maupun kesiapan masyarakatnya.

Dengan pendekatan pertama (inisiatif masyarakat), maka prosedur pembentukan Pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

1) Kepala Desa/Lurah menggalang inisiatif masyarakat untuk membentuk Pokdarwis.
2) Kepala desa/lurah melaporkan hasil pembentukan Pokdarwis oleh masyarakat kepada Dinas Kabupaten/Kota setempat yang membidangi kepariwisataan selaku pembina untuk mendapatkan persetujuan/pengesahan.
3) Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati Atau Kepala Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kepariwisataan.

[10]*Ibid*., hal. 29.

4) Pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kepariwisataan untuk dilaporkan ke Dinas Provinsi yang membidangi kepariwisataan dan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif.

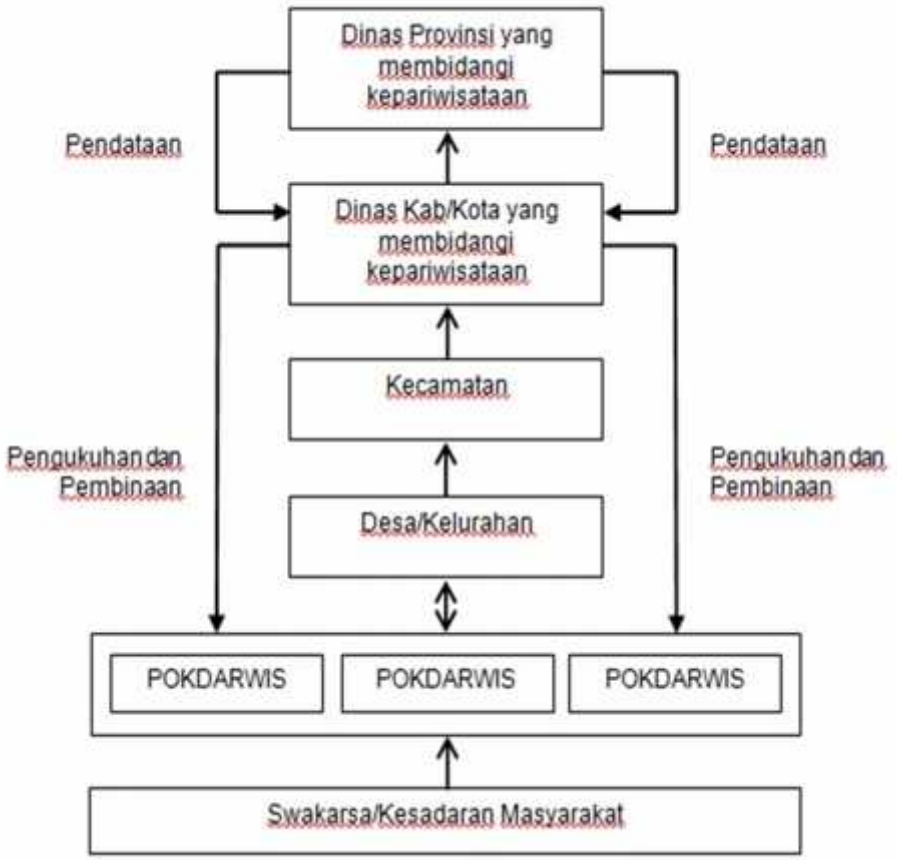

Dengan pendekatan kedua (inisiasi instansi terkait di bidang kepariwisataan), maka prosedur pembentukan pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

1) Dinas Pariwisata Provinsi berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kab/Kota untuk membentuk Pokdarwis dengan menggalang inisiatif ke masyarakat di

desa untuk membentuk Pokdarwis; atau inisiatif dapat muncul dari Dinas Pariwisata Kab/Kota menggalang inisiatif ke masyarakat di tingkat desa untuk membentuk Pokdarwis.

2) Kepala Desa/Lurah memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan Dinas Pariwisata untuk membentuk Pokdarwis.
3) Hasil pembentukan Pokdarwis selanjutnya dilaporkan ke kecamatan untuk selanjutnya diteruskan dan dicatat oleh Dinas Pariwisata Provinsi/Kabupaten/Kota setempat untuk mendapatkan pengesahan dan pembinaan lebih lanjut.
4) Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi pariwisata.

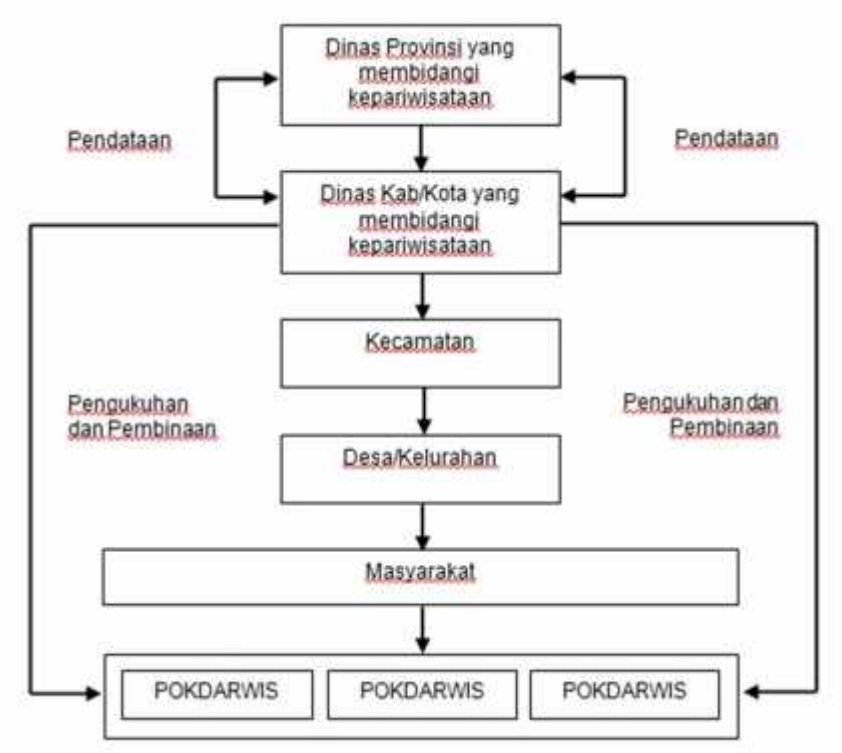

C. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pada hakekatnya kegiatan pembangunan pariwisata sama seperti pembangunan di sektor lain. Diperlukan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peran dan fungsi yang penting adalah masyarakat. Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya berperan sebagai tuan rumah (*host*), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.[11] Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelompok swadaya masyarakat yang memiliki kepedulian dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran dan posisi yang penting dalam pengembangan pariwisata diantaranya:[12]

1. Sebagai subyek atau pelaku pembangunan

   Sebagai subyek atau pelaku pembangunan, yaitu masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan memiliki peran dengan terkait linknya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam hal ini masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya.

---

[11] *Ibid*., hal. 3
[12] *Ibid*., hal. 4-6

2. Sebagai penerima manfaat

Sebagai penerima manfaat berarti bahwa masyarakat diharapkan dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang berarti dari pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan. Sehingga dengan adanya Kelompok Sadar Wisata diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat melalui peningkatan perekonomian mereka.

3. Sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif

Salah satu aspek mendasar dalam keberhasilan membangun kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab sebagai tuan rumah (*host*) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif. Dengan terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif diharapkan wisatawan akan merasa nyaman dan tidak bosan untuk berkunjung ke tempat pariwisata tersebut.

4. Mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat

Sapta pesona adalah unsur penting yang harus diwujudkan bagi terwujudnya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Unsur sapta pesona meliputi: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan

kenangan. Sebagai salah satu unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud tanpa adanya langkah dan juga upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten. Sehingga Kelompok Sadar Wisata sebagai salah satu penggerak dalam masyarakat memiliki peran dalam mewujudkan Sapta Pesona tersebut. Terciptanya Sapta Pesona tersebut tentu akan memberi dampak positif bagi tempat wisata tersebut karena dapat menambah daya tarik wisatawan sehingga secara tidak langsung akan dapat meningkat jumlah wisatawan yang datang.

D. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu "pari" berarti 'banyak, berkali-kali, berputar-putar', dan "wisata" berarti 'perjalanan' atau 'bepergian'. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu.[13]

Pariwisata dapat diterjemahkan sebagai sistem yang mengaitkan antara lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, dan industri dalam upaya unntuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang yang dilakukan keluar lingkungan tempat tinggal atau tempat kerjanya dengan motivasi selain mencari nafkah di

[13]Bungaran Antonius Simanjuntak, dkk, *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 1.

tempat tujuannya dan sekaligus mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap alam dan budaya.[14]

Beberapa ahli mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

a) Menurut E. Guyer Freuler, pariwisata dalam artian modern merupakan phenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam.[15]

b) Menurut Hunzieker dan K. Krapt, *tourism is totally of the relationship and phenomena arising from the travel and stay of strangers (ortsfremde), provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident (pariwisata adalah hubungan dan fenomena yang timbul dari perjalanan dan menetapnya orang asing, menyediakan tempat tinggal bukan berarti penduduk tetap).*[16]

Dalam mencoba menganalisa pariwisata untuk merumuskan suatu konsep dari kerangka kepariwisataan. Pariwisata dapat dilihat sebagai sesuatu yang relatif (abstrak), dapat dikatakan sebagai suatu gejala yang mencakup pemindahan orang-orang dalam negaranya sendiri (*domestic tourism)* atau melewati perbatasan negara lain (*internasional tourism*)[17]. Pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang mana dalam kegiatan tersebut manusia melakukan sebuah

---

[14]Ismayanti, dkk, *Pariwisata dan Isu Kontemporer*, (Jakarta: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), hal. 3.

[15]*Ibid*., hal. 115.

[16]Oka A. Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 114.

[17]*Ibid.*, hal. 119

perjalanan untuk sekedar bersenang-senang atau mencari hiburan bukan untuk mencari nafkah.

2. Macam-macam Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut sebagai berikut:[18]

1) Wisata Budaya

Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

2) Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim. Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini, seperti misalnya Danau Toba, pantai Pulau Bali, dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

---

[18]I Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 144-159.

3) Wisata Cagar Alam

Jenis wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

4) Wisata Konvensi

MICE diartikan sebagai wisata konvensi, dengan batasan: usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

5) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Agrowisata bagi wisatawan adalah mendidikkan wisatawan untuk memahami kehidupan nyata tentang pertanian dan memberikan pemahaman kepada wisatawan bahwa kehidupan bertani adalah pekerjaan yang amat mulia karena kehidupan manusia lainnya sangat tergantung pada pertanian. Keuntungan lain bagi wisatawan adalah mereka dapat menikmati alam yang sehat dan alamiah bebas dari polusi kota, mendapatkan produk pertanian yang benar-benar segar dan bahkan organik atau *green product*, agrowisata memberikan pengalaman perjalanan wisata yang unik dan merupakan perjalanan wisata yang relatif murah jika dibandingkan dengan wisata lainnya.

6) Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

7) Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

3. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana kepariwisatan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung, dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisawatan. Sarana kepariwistaaan dibagi atas tiga bagian penting, yaitu:

1) Sarana pokok kepariwisataan

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata.

2) Sarana pelengkap kepariwisataan

Sarana pelengkap kepariwistaaan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.

3) Sarana penunjang kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjunginya.[19]

Sarana kepariwisataan ini muncul ketika ada wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata dan tujuan dari adanya sarana kepariwisataan ini selain untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan juga merupakan cara agar wisatawan betah untuk tinggal lebih lama di tempat pariwisata tersebut.

Sedangkan prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.[20]

---

[19]Oka A. Yoeti. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 197-203.
[20]*Ibid.*, hal. 186.

Menurut Suwantoro dalam buku karya Shofwan Hanief yang berjudul Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi mengatakan bahwa prasarana kepariwisataan adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlkak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi dan lain sebagainya.

Prasarana kepariwisataan adalah:

1. Prasarana perhubungan, meliputi jalan raya, jembatan, rel kereta api, stasiun, terminal bus, bandar udara, dan pelabuhan laut.
2. Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
3. Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.
4. Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.
5. Sistem perbankan dan moneter.
6. Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, faksimili, email, dan lain-lain.
7. Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.
8. Prasarana keamanan, pendidikan, dan hiburan.[21]

[21]Shofwan Hanief dan Dian Pramana, *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2018), hal. 56-57.

E. Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, definisi pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.[22] Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).[23] Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata.

Ada hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, hal tersebut dapat berupa:

a. Sumber daya alam
    1) Iklim, yaitu udara yang lembut, bersinar matahari, kering, dan bersih.
    2) Tata letak tanah dan pemandangan alam yaitu dataran, pegunungan yang berpanorama indah, danau, sungai, pantai, bentuk-bentuk yang unik,

---

[22]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hal. 201.

[23]Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakartra: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 53.

pemandangan yang indah, air terjun, daerah (gunung berapi, gua, dan lain-lain).

3) Unsur rimba yaitu hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka, dan sebagainya.
4) Flora dan fauna yaitu tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu, dan bersafari foto binatang buas, taman nasional dan taman suaka binatang buas dan sebagainya.
5) Pusat-pusat kesehatan yaitu sumber air mineral alami, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit, terapi ikan, dan sebagainya.

b. Hasil karya buatan manusia

Yang berdiri sejarah, budaya, dan agama:

1) Monumen-monumen dan peninggalan bersejarah dari masa lalu.
2) Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industri seni kerajinan tangan dan lain-lain.
3) Perayaan-perayaan tradisional, pameran-pameran, karnaval upacara adat, ziarah-ziarah, dan sebagainya.
4) Bangunan-bangunan raksasa dan biara-biara keagamaan.

c. Prasarana-prasarana

1) Sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, sistem pembuangan limbah, sistem telekomunikasi, dan lain-lain.

2) Rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor pemerintah, dan sebagainya.

d. Prasarana wisata

1) Tempat penginapan wisatawan

2) Tempat menemui wisatawan

3) Tempat-tempat rekreasi dan sport

e. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang: meliputi pelabuhan udara, laut bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut, kereta api, dan alat transportasi darat lainnya.

f. Sarana pelengkap: meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan seperti gedung-gedung, bioskop, kedai-kedai minum, warung-warung kopi, dan lain-lain.

g. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting seperti cara hidup bangsa, sikap, makanan, dan sikap pandangan hidup kebiasaan, tradisi, adat istiadat semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan ke negara mereka.[24]

---

[24]Wahab, *Manajemen Kepariwisataan*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2003), hal. 110.

Sedangkan manfaat pengembangan pariwisata yaitu:[25]

a. Bidang ekonomi; untuk meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan dan meratakan pendapatan rakyat, serta menunjang pembangunan daerah.
b. Bidang sosial budaya; dengan keanekaragaman sosial budaya merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata.
c. Bidang lingkungan hidup; karena pemanfaatan potensi sumberdaya alam untuk pariwisata pada dasarnya adalah lingkungan yang menarik, maka pengembangan wisata dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup melalui perencanaan yang teratur dan terarah.

F. Perekonomian Masyarakat

1. Konsep perekonomian masyarakat

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Secara umum ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.[26] Selain itu, ekonomi juga disebut sebagai ilmu yang menerangkan tentang cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi dalam masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang

[25]Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 95.
[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 854.

menyangkut kepemilikan, pengembangan, maupun distribusi.[27] Sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan harta dalam rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat terkelola dengan baik. Salah satu kegiatan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat adalah pariwisata. Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional bahwa tujuan pembangunan pariwisata adalah a) mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional, b) berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan pesona alam dengan memperhatikan kelestarian seni budaya tradisional dan kelestarian lingkungan hidup, serta c) mengembangkan dan memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.[28]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi masyarakat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat diantaranya yaitu: [29]

1) Investable resources

Maksud dari *investable resources* adalah segala sumber daya yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian. sumber daya tersebut antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya modal. Sumber daya alam harus dapat dioptimalkan dengan

[27]M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 3.

[28]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004.

[29]Almizan, *Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Islam*,Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hal. 217-212

baik dengan tetap menjaga kelestarian dan keseimbangan alam untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya agar bisa menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.

2) *Human resources*

Tingginya kebutuhan akan SDM yang berkualitas dalam pengembangan ekonomi harus bisa diatasi melalui program pendidikan yang terencana dengan baik, selain itu peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi sejak dini tentang semangat berbagi misalnya, akan melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang baik dan berkompeten. Manusialah yang paling aktif berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Peran mereka mencakup beberapa bidang, antara lain dalam hal eksploitasi sumber daya yang ada, pengakumulasian modal, serta pembangunan institusi sosial ekonomi dan politik masyarakat. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka perlu adanya efisiensi dan tenaga kerja. Efisiensi tersebut membutuhkan kualitas professional dan kualitas moral. Kedua kualitas ini harus dipenuhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Kombinasi keduanya mutlak dipadukan dalam batas-batas yang rasional.

3) *Technology* dan inovasi

Technological progress disadari merupakan faktor yang dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi. Teknologi akan melahirkan

efisiensi, dan basis teknologi ini adalah inovasi. Karena itu, in ovasi menjadi suatu kebutuhan yang perlu didesain secara serius oleh pemerintah. Setiap karya itu pada dasarnya lahir dari sebuah inovasi dan kreativitas. Pertumbuhan ekonomi akan berjalan dengan baik manakala masyarakat memahami kewajibannya untuk menghasilkan karya melalui proses-proses yang kreatif fan inovatif. Para ekonom menyatakan bahwa kemajuan teknologi merupakan sumber terpenting pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dianggap tidak mengikuti proses sejarah secara gradual, tidak terjadi terus menerus dalam suatu keadaan yang tidak bisa ditentukan.

Dinamika dan diskontinuitas tersebut berkaitan erat dengan ditentukan oleh inovasi-inovasi dalam bidang teknologi. Kemajuan teknologi mencakup dua bentuk, yaitu inovasi produk dan inovasi proses. Inovasi produk berkaitan dengan produk-produk baru yang sebelumnya tidak ada atau pengembangan produk-produk sebelumnya. Sedangkan inovasi proses merupakan penggunaan teknik-teknik baru yang lebih murah dalam memproduksi produk-produk yang telah ada. Perubahan teknologi dianggapsebagai faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pengembangan pariwisata telah banyak dilakukan oleh para akademis sebelumnya dan telah dipublikasikan ke dalam jurnal. Karya-karya tersebut dihasilkan oleh para peneliti seperti Agung Suryawan, Jamilatun Hani'ah, Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti, Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih, Agus Winasih dan Dody Setiawan, dan Theofilus Retmana Putra.

Dari beberapa jurnal yang telah ada, penulis akan menguraikan karya-karya tersebut dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agung Suryawan yang berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)".[30] Hasil dari penelitian ini adalah peran Pokdarwis Sendang Arum dalam pengembangan potensi pariwisata di Desa Tlahap yaitu memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi pariwisata di Desa Wisata Tlahap, mengelola pariwisata di Desa Tlahap, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kepada anggota dan masyarakat Desa Wisata Tlahap, bekerjasama dengan stakeholder atau organisasi lain dalam mengembangkan potensi pariwisata. Adapun faktor yang mendukung Pokdariwis dalam pengembangan desa wisata meliputi dukungan pemerintah Kabupaten Temanggung, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia dan sebagainya, disisis lain faktor yang menghambat Pokdarwis Sendang Arum yaitu kurangnya partisipasi masyarakat,

[30]Agung suryawan, "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)", *Jurnal Elektronik Mahasiswa*, Vol. 5, No. 6, Tahun 2016.

kurangnya kesadaran masyarakat serta aktualisasi masyarakat terhadap sapta pesona. Dampak peran Pokdarwis Sendang Arum dalam mengembangkan potensi pariwisata dan mewujudkan Desa Wisata Tlahap sebagai daerah tujuan wisata yaitu Desa Tlahap menjadi salah satu desa wisata terbaik, pendapatan dan kunjungan wisatawan meningkat, serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Tlahap.

Penelitian karya Jamilatun Hani'ah berjudul "Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman".[31] Hasil dari penelitian ini adalah Pokdarwis Pancoh berperan sebagai motivator dimana Pokdarwis Pancoh mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk turut serta dalam mengembangkan Desa Wisata, dan Pokdarwis Pancoh juga berperan sebagai fasilitator yakni pokdarwis Pancoh memfasilitasi masyarakat yang memiliki potensi dalam membuat kerajinan tangan untuk dijadikan sebagai obyek wisata edukasi, memfasilitasi ibu-ibu PKK dan masyarakat lainnya yang memiliki potensi dalam bidang kuliner, memfasilitasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan maupun sosialisasi lainnya yang diadakan oleh Lembaga Dinas maupun pihak lain, dan sebagainya. Adapun faktor penghambat Pokdarwis Pancoh dalam pengembangan desa wisata meliputi kurangnya partisipasi masyarakat, perbedaan persepsi masyarakat, dan kurangnya kepercayaan diri masyarakat, sedangkan faktor pendukungnya meliputi potensi alam dan aktifitas masyarakat yang menjadi obyek wisata, kesenian budaya yang beragam, dan dukungan tokoh masyarakat.

---

[31]Jamilatun Hani'ah, "Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pngembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah,* Vol. VI, Nomor 6, Tahun 2017

Kemudian penelitian karya Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti yang berjudul "Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)".[32] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Ketenger sudah memiliki kapasitas kelembagaan Desa Wisata baik kapasitas organisasi maupun kapasitas individu. Kapasitas organisasi dapat dilihat dari kepemimpinan dan organisasi yang dilakukan oleh Ari Cahyono selaku koordinator lapangan dan pemimpin Pokdarwis "Ketenger Adventure", dalam kapasitas tersebut menunjukkan bahwa kapasitas pokdarwis "Ketenger Adventure" kurang baik karena adanya ketergantungan terhadap pemimpin organisasi dan adanya permasalahan pada aspek koordinasi. Pada aspek kemitraan eksternal, aspek pengembangan atraksi wisata dan aspek promosi desa wisata, organisasi pengelola desa wisata ketenger telah menunjukkan kapasitas yang baik. Pada tingkat individu, desa wisata ketenger telah menunjukkan kapasitas yang baik dalam merintis pengembagan potensi wisata. Selain itu, indivisu menunjukkan kapasitas yang baik dalam pengelolaan atraksi wisata, pengelolaan cinderamata dan konveksi, serta pelayanan wisatawan. Namun individu belum menunjukkan kapasitas yang baik dalam pemahaman dan pengaplikasian konsep desa wisata.

Selanjutnya, penelitian karya Agus Winasih dan Dody Setiawan berjudul "Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam

[32]Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti, "Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)", *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2016

Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA)".[33] Hasil dari penelitian ini adalah program pengembangan desa wisata melalui kelembagaan sudah efektif. Pokdarwis melakukan pengembangannya dalam bidang kegiatan pariwisata berupa pendampingan, pembinaan kepada warga masyarakat terkait industri kepariwisataan, membuat paket wisata dan juga promosi untuk mengenalkan obyek wisata yang ada di Desa Punten melalui media masa. Selain itu dibentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai pengembang di bidang pertanian yang selama ini dijadikan obyek dan daya tarik wisata. Tujuan dibentuknya gapoktan ini agar dapat memberikan pelayanan dan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi anggotanya. Dalam pengembangan Desa Wisata Punten juga dibantu oleh perusahaan atau yayasan yang bekerja sama dengan pemerintah kota dengan membangun *Jatim Park Foundation*.

Selanjutnya penelitian karya Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang".[34] Hasil penelitian ini adalah bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Kandri dalam pengembangan Desa Wisata kandri masih berbentuk partisipasi semu atau *psudeo-participation*, sedangkan tingkat partisipasi masyarakat Kandri dalam pengembangan Desa Wisata Kandri ini sudah berada

---

[33]Agus Winasih dan Dody Setiawan, "Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA)", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016

[34]Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih, "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semaran", *Journal Of Public Policy and Management Review*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2016

pada tingkat tertinggi yaitu *citizen power*. Faktor yang mendorong yaitu pengetahuan terhadap program, jenis kelamin, kepercayaan masyarakat, dan faktor eksternal sedangkan faktor yang menghambat yaitu pekerjaan masyarakat, pendidikan, dan faktor eksternal.

Yang terakhir, penelitian karya Theofilus Retmana Putra berjudul "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul".[35] Hasil dari penelitian ini adalah Pokdarwis memiliki peran yang nyata dalam unsur perancangan, implementasi rencana, dan pengelolaan atraksi wisata dengan melibatkan pihak ketiga termasuk di dalamnya masyarakat setempat. Selain itu, kerja sama yang baik antara Pokdarwis dengan stakeholder memperkuat eksistensi Desa Wisata Tembi dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas program atraksi wisata yang ada disana.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaannya, yaitu sama-sama meneliti tentang peran dari adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan perbedaannya, peneliti saat ini memfokuskan peran dari adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata sebagai upaya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Disini peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan pariwisata yang sudah

[35]Theofilus Retmana Putra, "Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul", *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, Vol. 9, No. 3, Tahun 2013

dikembangkan oleh Pokdarwis setempat guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata.
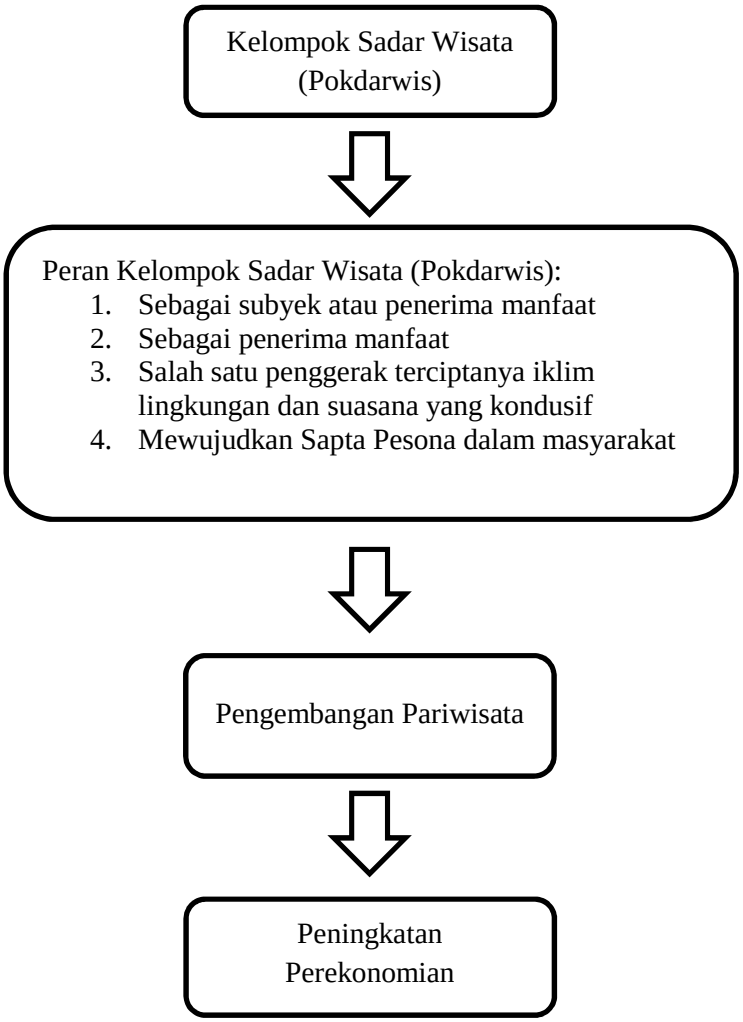
H. Kerangka Teori